

# MISI DALAM KONTEKS POSTMODERNISME

## Bagian 1: Melihat Tanda Jaman

*Kelas Intensif GPPS Tulungagung, 4-6 Januari 2006*

---

### MELIHAT TANDA JAMAN

Dalam Matius 16:3 Yesus menegur golongan Farisi dan Saduki yang tidak bisa membedakan tanda-tanda jaman. Mereka gagal melihat era baru yang sedang berlangsung melalui karya Yesus, padahal era tersebut sudah dinubuatkan dan dinantikan dalam Perjanjian Lama. Ketidakepekaan yang sama juga bisa terjadi dalam diri orang Kristen sekarang ini. Dunia terus berubah, namun orang Kristen kurang peka terhadap perubahan tersebut. Orang Kristen merasa cukup nyaman dengan warisan Firman Tuhan yang tidak pernah berubah tanpa berpikir bagaimana “yang tidak berubah” tersebut bisa mengubah dunia yang terus berubah.

Berkaca dari antisipasi di atas, sebuah nasehat kuno mungkin perlu didengungkan sekali lagi: “kalau orang Kristen membaca Alkitab, hendaklah di sebelahnya ada koran/majalah dan di depannya ada televisi”. Nasehat ini selaras dengan doa Yesus supaya orang percaya tetap ada di dalam dunia, meskipun mereka tidak dimiliki oleh dan berasal dari dunia (Yoh 17:14-18). Sikap asketisme modern (baca: kecenderungan pada cara hidup yang eksklusif dan isolatif) bukanlah respon yang tepat terhadap doa Yesus di atas. Orang Kristen harus peka terhadap perubahan jaman beserta dengan tantangan dan peluang yang ada di dalamnya. Orang Kristen harus berani keluar dari zona kenyamanan mereka dan mulai menengok apa yang sedang terjadi di luar gedung gereja. Perubahan jaman ini menuntut pemberitaan injil yang tidak berubah, tetapi dengan metode yang dinamis.

### Transisi jaman

Para sarjana belum mencapai konsensus tentang perbedaan waktu yang tepat antara jaman modern dan postmodern. Beberapa melihat Perang Dunia I (1914) sebagai akhir dari dunia modern (Toynbee), sementara yang lain melihat runtuhnya tembok Berlin (1989) sebagai tonggak yang baru. Yang lain tidak terlalu memusingkan tahun, tetapi lebih pada pergeseran paradigma. Terlepas dari pandangan mana yang lebih tepat, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semua pemuda sekarang sedang hidup dalam sebuah era baru yang disebut postmodern.

Kadar pengaruh pemikiran ini di Barat dan di bagian dunia yang lain sangat beragam. Dalam konteks Indonesia pun tidak semua orang berada pada tingkat persentuhan yang sama dengan pemikiran postmodern. Bagaimanapun, orang Kristen di Indonesia tetap perlu mencermati perubahan tanda jaman yang telah, sedang dan akan terjadi.

Selain keberagaman waktu dan kadar pengaruh postmodernisme, hal lain yang perlu dicermati adalah keberagaman konsep tentang postmodernisme (Dockery). Mereka yang berada dalam lingkup postmodern sendiri saling berbeda pendapat tentang esensi postmodernisme. Mengingat keterbatasan waktu yang ada, keberagaman tersebut tidak menjadi fokus dalam makalah ini. Sebaliknya, deskripsi tentang postmodernisme di bawah

ini merupakan upaya generalisasi yang dianggap tetap memenuhi kualifikasi sebagai representasi postmodernisme.

### *Jaman Modern*

Jaman modern ditandai dengan tampilnya sains yang dianggap sebagai dewa penolong. Harapan ini ditunjang dengan paham rasionalisme yang menuntut semua kebenaran harus “objektif” (baca: seragam) dan bisa dijelaskan secara logis. Manusia berlomba menaklukkan kekuatan dan misteri alam untuk menghasilkan kebahagiaan, kemudahan hidup dan kelepaan dari semua keterbatasan/kelemahan. Banyak misteri telah terungkap, beragam alat kedokteran telah diciptakan dan berbagai fasilitas hidup telah dihadirkan untuk merealisasikan satu harapan: kebahagiaan manusia.

Terlepas dari sebagian hasil positif yang dikontribusikan oleh pemikiran modern, sejarah telah menjadi saksi bahwa euforia sesaat tersebut hanyalah sebuah utopia. Peperangan (yang sangat terkait dengan hasil teknologi/sains), materialisme dan kekosongan spiritualitas merupakan pukulan telak bagi orang modern. Orang semakin banyak yang pesimis melihat fenomena jaman modern dan mereka terus mencari sesuatu yang lain untuk menutupi kekosongan tersebut.

### *Jaman postmodern*

Pemenuhan kekosongan di atas sekarang diyakini terletak pada pemikiran postmodern. Postmodernisme telah mempengaruhi hampir semua sisi kehidupan manusia. Pertama, dari sisi filsafat. Rasionalisme telah digantikan dengan filsafat relativisme. Kalau pada jaman modern orang berdebat tentang kebenaran yang objektif (baca: absolut), sekarang orang justru menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan pribadi (tergantung pada persepsi masing-masing orang terhadap “kebenaran” tersebut). Kalau dahulu orang mempertanyakan sumber dan isi (esensi) kebenaran, sekarang orang justru mempersoalkan eksistensi kebenaran. Axiom lama bahwa dua hal yang kontradiksi tidak mungkin sama-sama benar mulai dipertanyakan dan dianggap sebagai produk modernisme Barat.

Selain itu, bahasa juga dianggap perlu untuk diinterpretasikan ulang, karena makna suatu kata sangat tergantung pada persepsi individu. Kalau dahulu orang berusaha mencari arti dalam suatu kata, sekarang orang berusaha memasukkan arti ke dalam suatu kata. Kata tidak memiliki arti apa-apa sampai seseorang menerjemahkan kata tersebut sesuai dengan persepsi masing-masing.

Postmodernisme juga mengusung cara baru dalam melihat eksistensi suatu benda (substansi) maupun peristiwa-peristiwa. Kalau dahulu orang berusaha menangkap arti dari semua yang dilihat dan mengkaitkan itu dengan sesuatu yang metafisikal, sekarang orang menganggap bahwa semua itu tidak memiliki arti intrinsik. “Arti” lebih dipahami sebagai sebuah proses interpretasi terhadap sesuatu. Perhatikan perbedaan berikut ini:

- Pre-modern “A” ada. Aku menyebut “A” sebagaimana adanya “A”
- Modern “A” ada. Aku menyebut “A” sesuai dengan apa yang aku lihat
- Post-modern “A” tidak akan ada, kecuali aku menyebut “A” sebagai “A”

Kedua, dari sisi teologi/keagamaan. Paham relativisme di atas memicu lahirnya sikap toleransi, bahkan cenderung kompromi. Eksklusivitas dalam berteologi dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan sebuah fanatisme buta. Kalau dahulu orang menyoal tentang historisitas Yesus – sehingga melahirkan dikotomi antara Yesus Sejarah dan Kristus Iman – sekarang orang lebih menyoroti keyakinan orang Kristen terhadap finalitas Kristus. Pemberitaan tentang finalitas Kristus dalam keselamatan sebagai sebuah kebenaran normatif dianggap bisa menyakiti perasaan orang lain. Bertolak dari pemikiran ini, pluralisme mulai mendapat tempat. Slogan lama “banyak jalan menuju Roma” sekarang direkrut kembali untuk mengusung agenda pluralisme.

Perubahan paradigma juga menyangkut doktrin tentang Allah. Kalau pada jaman modern orang bergelut dengan isu eksistensi Allah (is there God?) dan argumentasi yang mendukung hal itu (what are the proofs for God’s existence?), sekarang orang bertanya tentang identitas Allah (which God?). Yang lebih parah, orang sekarang bahkan bertanya “Mengapa perlu bertanya tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut?”

Pemikiran postmodern juga mempengaruhi cara orang membaca Alkitab. Hermeneutik tidak lagi dipahami sebagai pencarian terhadap “apa yang dimaksud penulis”, tetapi lebih ke arah “apa yang pembaca pahami tentang suatu teks”. Dengan kata lain, pembaca merupakan tuan atas teks dan teks diceraikan dari penulisnya. Pendekatan seperti ini telah melahirkan interpretasi de-konstruktularis yang melihat teks secara independen, sesuai dengan konteks modern pembaca.

Ketiga, dari sisi etika (moralitas). Orang postmodern mulai memperdebatkan esensi etika, yang dahulu selalu dihubungkan dengan konsep komunal. Sesuatu dianggap etis atau tidak sangat ditentukan oleh persepsi masyarakat (paling tidak persepsi mayoritas) terhadap suatu tindakan. Sekarang etika tidak lagi dinilai dari sesuatu yang “baku”. Orang berpendapat bahwa etika adalah masalah yang sangat pribadi dan tidak terkait dengan orang lain. Sebagian orang Kristen bahkan berpikir bahwa “etika Kristen” seharusnya hanya diaplikasikan *kepada orang Kristen*. Aplikasi etika Kristen dianggap sebagai produk dari imperialisme kekristenan. Orang Kristen dianjurkan untuk kembali pada jaman Perjanjian Lama atau pra-Konstantin ketika gaya hidup Yahudi/Kristen bukan untuk dipaksakan atau dijadikan alat ukur kepada orang lain, tetapi untuk didemonstrasikan.

Keempat, dari sisi budaya. Karakteristik postmodernisme yang cenderung personal, sinkretis, pragmatis dan kontra rasional telah memberi ruang bagi pemikiran Timur yang memang cenderung bisa berkawan dengan karakteristik tersebut. Etika relativistik juga telah ikut mempermudah terciptanya sebuah kultur global yang sinkretis (percampuran beragam kultur), apalagi teknologi (televisi, internet) telah menjadi kendaraan pribadi dari proses globalisasi. Salah satu fenomena budaya yang perlu dicermati adalah Gerakan Jaman Baru (New Age Movement), yaitu sebuah proses adopsi dan sinkretisasi budaya Timur ke dalam pemikiran Barat. Fenomena spiritisme, yoga, kontemplasi spiritual, dll., merupakan wajah gerakan ini yang sudah akrab bagi orang modern.

Daftar pengaruh postmodernisme di atas tentu saja bisa diperpanjang dan diperjelas (diperdetil), karena tidak dapat disangkal bahwa postmodernisme telah mempengaruhi semua aspek kehidupan, dari filosofi, edukasi, teologi, budaya, etika, seni, dll. Bagaimanapun, sesuai dengan tujuan utama seminar ini, perhatian akan lebih banyak difokuskan pada metode

pemberitaan injil dalam situasi seperti di atas. Gambaran singkat di atas dianggap telah mencerminkan wajah postmodernitas yang sebenarnya.

### **Ketidakterubahan dalam perubahan dunia yang terus berubah**

Sebuah pepatah mengatakan “segala sesuatu terus berubah; yang tidak pernah berubah hanyalah perubahan itu sendiri”. Sekilas pepatah ini memang menyiratkan sesuatu yang benar. Apakah “kebenaran” itu sudah benar-benar “benar”? Kitab Pengkhotbah berkali-kali menyatakan bahwa “tidak ada sesuatu yang baru di bawah kolong langit”. Apa yang ada sebenarnya sudah lama ada. Apa yang tidak berubah bukan hanya perubahan, tetapi juga esensi dari setiap perubahan.

Keyakinan di atas merupakan sauh yang kuat di tengah gelora postmodernisme. Orang Kristen tidak perlu terkejut dan panik dengan fenomena “baru” ini. Apa pun yang sedang terjadi, sejarah telah menjadi cermin dari kedaulatan Allah yang tidak berubah atas jaman yang terus berubah (atau lebih tepat, jaman yang terus *berulang*). Dengan melihat ketidakberubahan dalam perubahan jaman orang Kristen akan mampu melihat peluang yang tetap disediakan Allah. Apa yang tidak berubah dalam perubahan jaman?

Hal pertama yang tidak berubah adalah kuasa injil. Sejarah kekristenan telah menjadi saksi bahwa injil yang dianggap sebagai kebodohan dan batu sandungan (1Kor 1:23) justru telah membuat “hikmat” dunia tampak sebagai sebuah kebodohan dan kekuatan dunia sebagai ketidakberdayaan. Penerimaan injil bukan hasil pemberian argumentasi yang meyakinkan maupun pembuktian kesalahan orang lain. Penerimaan injil juga bukan melulu hasil kontekstualisasi injil. Penerimaan injil terjadi karena injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Rom 1:16). Apologetika memang memiliki arti dan kontribusi yang tidak sedikit bagi pemberitaan injil, namun hal itu bukanlah yang terpenting. Metode yang dinamis dan peka jaman memang penting, namun bukanlah yang terpenting. Postmodernisme yang cenderung anti perdebatan seharusnya dilihat sebagai sebuah panggilan Allah kepada orang Kristen untuk lebih mempercayai kekuatan injil. Orang Kristen mungkin perlu mengingat kembali semboyan Anselmus “aku percaya supaya mengerti”. Sebuah ironi (paradoks?) yang perlu diingat adalah “ubahlah perubahan dengan sesuatu yang tidak berubah”.

Ketidakterubahan selanjutnya adalah tantangan. Ravi Zacharias, seorang pemikir Reformed yang terkenal, berkata bahwa tantangan yang dihadapi dalam konteks pemberitaan injil pada abad pertama tidaklah lebih mudah dari apa yang dihadapi sekarang dalam konteks postmodernisme. Bukankah keterbukaan orang-orang Yunani abad pertama untuk mendengarkan hal-hal baru (Kis 17:21) mirip dengan toleransi postmodernisme? Bukankah semboyan *Pax Romana* – yang berusaha mengeliminasi perdebatan keyakinan demi stabilitas politik/keamanan – sangat tipikal mentalitas postmodernisme yang cenderung menghindari perdebatan demi apa yang disebut dengan toleransi dan kenyamanan hidup? Bukankah pluralitas abad pertama, baik antara kebobrokan moral dalam pelacuran bakti kontra hukum perzinahan yang ketat dalam Taurat maupun rasionalitas filsafat kontra agama misteri, merupakan cerminan dari pluralitas modern? Bukankah mistisisme dalam ajaran Gnostis merupakan saudara kembar dari Gerakan Jaman Baru?

Ketidakterubahan yang lain adalah koherensi rasio manusia. Salah satu keunikan manusia di antara ciptaan adalah eksistensi manusia sebagai ciptaan yang rasional. Sebagai makhluk yang rasional manusia selalu berusaha mencari koherensi kebenaran. Jaman rasionalisme

memang telah berlalu, tetapi bukan berarti rasio tidak memegang peranan lagi. Bagaimanapun pikiran manusia di sepanjang jaman tetap menuntut koherensi. Fakta ini merupakan pijakan yang penting pada saat memikirkan apakah kebenaran yang mutlak benar-benar eksis. Sekalipun postmodernisme berusaha merelatifkan semua kebenaran, tetapi manusia tetap tidak akan bisa menerima dua “kebenaran” yang kontradiktif. Manusia selalu berusaha memilih mana yang lebih koheren dengan hal-hal lain.

Ketidakterubahan selanjutnya adalah respek terhadap moralitas atau integritas pribadi. Sejarah manusia menunjukkan bahwa moralitas/integritas pribadi tetap mendapat tempat yang signifikan dalam suatu komunitas. Di tengah kultur Yunani/Romawi yang cenderung amoral, etika bangsa Yahudi yang didasarkan pada Taurat tetap mampu menjadi alternatif yang paling baik. Sebagian proselit maupun orang yang takut TUHAN memeluk agama Yahudi karena tertarik dengan nilai moralitas yang ditawarkan. Masyarakat memang tidak selalu menerima moralitas yang ketat, tetapi mereka pasti menghargainya.

Ketidakterubahan yang terakhir adalah rasa lapar terhadap spiritualitas. Dalam istilah modern fenomena ini disebut dengan *logos spermatikos*. Betapa pun manusia “membuang” Allah dalam pikiran, mereka tetap merupakan ciptaan yang tidak bisa melepaskan diri dari Sang Pencipta. Dalam istilah yang lebih netral, manusia tidak bisa menyangkali eksistensi kebutuhan secara spiritual dalam diri mereka. Apa yang disebut dengan “arti hidup” tetap menjadi tujuan dari perantauan spiritual setiap manusia. Sisi pragmatis dari postmodernisme – yang bisa dianggap sebagai respon terhadap rasionalisme modern – merupakan penegasan terhadap kebutuhan ini, sekaligus bisa dijadikan sebagai jembatan pemberitaan injil. Bukankah fenomena spiritisme dan kebangkitan budaya Timur merupakan sinyal dari Allah bahwa manusia tetap berada dalam “kelaparan terhadap hal-hal yang spiritual”? Dalam hal ini ungkapan bapa gereja Agustinus kepada Allah sebagai Pencipta mungkin perlu didengarkan sekali lagi “my soul can not rest until it rests on you”.

# MISI DALAM KONTEKS POSTMODERNISME

## Bagian 2: Metode Pemberitaan Injil

*Kelas Intensif GPPS Tulungagung, 4-6 Januari 2006*

Berpijak pada penjelasan sebelumnya, para pemberita injil perlu memiliki pedoman tertentu yang sesuai dengan arah jaman. Ketidakberubahan yang telah dijelaskan di atas tidak berarti bahwa metode pemberitaan injil juga tetap sama (memakai pendekatan konvensional). Yesus tetap sebagai jawaban hidup, namun orang Kristen perlu mengetahui pertanyaan apa yang dilontarkan orang postmodern, seperti judul salah satu bab di sebuah buku “if Jesus the answer, so what is the question?”.

Berikut ini adalah beberapa pedoman yang perlu diperhatikan ketika memberitakan injil pada orang postmodern. Pedoman-pedoman tersebut bersifat saling melengkapi.

### **Memiliki kehidupan doa yang kuat**

Jaman yang berubah memang menuntut pendekatan yang relevan (baca: kontekstual). Bagaimanapun, pencarian metode tidak bisa menggantikan peranan sentral dari doa. Metode terbatas pada dan ditentukan oleh konteks, tetapi doa berada di atas semua konteks. Keyakinan terhadap efektivitas injil tidak boleh didasarkan pada metode. Dalam konteks kultur Yunani-Romawi yang sangat menekankan filsafat dan retorika, Paulus justru memilih untuk memberitakan injil dengan kuasa Allah (1Kor 2:1-5), meskipun ia memiliki kemampuan di bidang filsafat (band. Kis 17:22-34; 26:24). Sejarah misi juga menjadi saksi bahwa keberhasilan misi di kalangan kaum muda selalu dimulai dengan doa.

### **Menjaga keseimbangan antara yang eksklusif dan inklusif**

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, postmodernisme cenderung menghindari segala sesuatu yang ofensif terhadap pihak lain. Sebagai hasilnya, tidak sedikit orang Kristen yang terjebak pada sikap kompromi hanya demi akseptabilitas. Inti injil mulai dibuat seumum mungkin agar bisa mengakomodasi pemikiran-pemikiran lain. Di sisi lain, sebagian orang Kristen cenderung bersikap fanatik terhadap agama lain. Mereka beranggapan bahwa apa pun yang ada dalam agama/kepercayaan lain adalah salah, karena tidak didasarkan pada wahyu khusus (Alkitab). Yang lebih parah, orang Kristen cenderung memosisikan penganut agama lain sebagai musuh.

Berikut ini adalah paradigma yang seharusnya dimiliki orang Kristen berkaitan dengan kebenaran dalam agama/ajaran lain:

- (1) Segala kebenaran adalah kebenaran Allah, karena Allah mewahyukan kebenarannya melalui beragam cara: wahyu umum (hati nurani, hukum, agama, ciptaan) maupun wahyu khusus (nabi-nabi, Yesus, Kitab Suci).
- (2) Allah mengontrol dunia ini (dalam kaitan dengan orang yang belum percaya kepada Kristus) melalui beragam cara: wahyu umum (Rom 1:14-16), hukum (Rom 13),

pergeseran kekuatan politik (Am 9:7), termasuk melalui kebenaran dalam ajaran lain.

- (3) Kebenaran dalam ajaran lain merupakan pijakan bersama dalam pemberitaan injil.
- (4) Semua ajaran/agama bagaimanapun memiliki unsur eksklusivitas, karena dengan meyakini satu kebenaran agama tersebut dengan sendirinya telah menolak pandangan lain yang berkontradiksi dengan hal tersebut. Contoh: konsep agama Hindu tentang reinkarnasi (*Samsara*) dengan sendirinya tidak memberi tempat bagi pandangan Islam maupun Kristen yang mempercayai kehidupan di dunia hanya sekali, setelah itu setiap orang harus menghadap penghakiman Allah.
- (5) Toleransi yang tanpa batas merupakan suatu ilusi.
  - Dalam banyak hal orang diperhadapkan pada situasi yang memaksa dia untuk menilai orang lain.
  - Toleransi yang tanpa batas akan menghilangkan keunikan masing-masing agama. Dengan kata lain, toleransi tanpa batas akan membawa pada sinkretisme.
  - Seandainya penganut toleransi tanpa batas konsisten, mereka juga tidak berhak menyalahkan orang lain yang mempunyai pandangan yang ketat.

### **Memberitakan injil melalui relasi pribadi**

Cara pekabaran injil melalui traktat, penempelan stiker di mobil maupun penginjilan dari pintu ke pintu akan direspon secara negatif oleh orang postmodern, karena hal itu dianggap terlalu ofensif. Cara paling efektif adalah melalui relasi dengan orang yang tidak percaya. Sayangnya, mayoritas orang Kristen hanya bersosialisasi secara intensif dengan sesama orang Kristen. Kalaupun ada yang memiliki teman non Kristen yang dekat, mereka umumnya tidak memiliki teladan hidup Kristiani yang memadai. Melalui persahabatan dengan orang lain orang Kristen memiliki waktu yang sangat panjang, kesempatan yang berulang-ulang dan suasana pekabaran injil yang tidak ofensif.

### **Memberitakan injil melalui dialog**

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah cara memberitakan secara verbal melalui dialog. Cara konvensional yang terlalu frontal dan cenderung memposisikan orang lain sebagai orang berdosa secara langsung sebaiknya dihindari. Cara seperti itu seringkali berakhir dengan perdebatan panas yang semakin menumbuhkan rasa tidak suka terhadap kekristenan. Keuntungan dari dialog antara lain:

- (1) Dengan dialog orang Kristen telah menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain. Hal ini bisa membangkitkan respek dari orang postmodern.
- (2) Melalui dialog orang Kristen secara disadari telah “memaksa” orang lain berpikir secara serius tentang konsep yang mereka percayai. Proses ini diharapkan berujung pada kesadaran bahwa apa yang mereka percayai selama ini adalah salah.
- (3) Dialog juga memberi kesempatan bagi orang Kristen untuk memberitakan injil tanpa orang lain merasa dipaksa untuk mendengarkan.

## Memberitakan injil melalui kelompok kecil yang penuh kasih

“Kasih” – dalam konteks ini kesediaan menerima orang lain apa adanya – merupakan titik berangkat yang efektif dalam pekabaran injil kepada orang postmodern. Yesus sendiri mengajarkan bahwa kasih antar orang percaya merupakan penginjilan secara tidak langsung, karena dengan hal itu orang percaya membuktikan bahwa mereka adalah murid-murid Yesus (Yoh 13:35). Mengundang orang lain ke dalam aktivitas kelompok kecil orang Kristen berarti memberi kesempatan kepada mereka untuk melihat keunikan kekristenan. Perlu diketahui, yang dimaksud dengan “kelompok kecil” di sini bukanlah semacam KTB (Kelompok Tumbuh Bersama), kelompok sel, atau jenis lain yang nota bene-nya bernuansa Kristen. Kelompok kecil yang dimaksud di sini adalah kelompok diskusi dan bermain.

Beberapa keuntungan dari metode ini antara lain:

- (1) Gambaran umum bahwa orang Kristen adalah orang yang fanatik terhadap orang lain yang berbeda pandangan bisa diminimalisasi.
- (2) Kelompok kecil memungkinkan terciptanya sebuah komunitas yang hangat dan penuh perhatian. Dua hal ini (kehangatan dan perhatian) merupakan kebutuhan spiritual/psikologis semua orang, terutama dalam konteks postmodernisme.
- (3) Kelompok kecil memungkinkan orang lain untuk mendengarkan prinsip hidup kekristenan tanpa mereka merasa canggung, karena aktivitas kelompok kecil tidak dilakukan di dalam gereja dan tidak dikemas dalam bentuk ibadah.

Berikut ini adalah beberapa isu yang mungkin bisa dimunculkan dalam diskusi kelompok, baik diskusi yang tidak terencana maupun yang direncanakan sebelumnya.

- Kalau Allah memang ada, mengapa kejahatan hadir di dunia?
- Kalau Allah memang baik, mengapa ada penderitaan di dunia?
- Mengapa manusia cenderung gagal melakukan kebaikan?
- Semua agama sama: isn't it a brilliant idea?

Selain diskusi tentang topik tertentu, cara lain yang efektif adalah analisa film. Orang Kristen mengajak orang-orang yang tidak seiman untuk menonton film, lalu mencoba mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut ini: 1) pertanyaan apakah yang dimunculkan dalam film ini?; 2) jawaban apa yang ditawarkan oleh film ini?; 3) apakah kamu setuju dengan jawaban tersebut? Mengapa?

Berikut ini adalah beberapa film yang mungkin bisa dipertimbangkan untuk ditonton bersama-sama:

- Original Sin → membahas tentang misteri “cinta”
- Crimes and Misdemeanors → membahas tentang probabilitas struktur moral dunia seandainya tidak ada Allah
- Citizen Kane → membahas tentang pencarian kebahagiaan melalui kesuksesan, kuasa dan kekayaan
- Final Exit → sebuah film penginjilan yang mengangkat isi tentang “keadilan”.

## Menggunakan apologetik seminimal dan setepat mungkin

Sebagian orang Kristen beranggapan bahwa dengan menunjukkan kesalahan orang lain orang itu pasti akan menerima kebenaran yang diberitakan. Hal ini secara filosofis sebenarnya tidak terlalu tepat. Membuktikan orang lain salah bukan berarti yang membuktikan pasti berada dalam posisi yang benar. Orang Kristen seyogyanya menghindari perdebatan yang terlalu banyak dan superfisial. Apologetika sebaiknya disampaikan dengan lemah lembut (1Pet 3:15) dan difokuskan pada inkonsisten relativitas postmodernisme:

- (1) Relativisme berarti pemutlakan sesuatu yang relatif.  
Orang yang percaya relativisme memiliki dua alternatif: relativisme pasti (mutlak) benar atau bisa salah. Seandainya relativisme (penolakan terhadap eksistensi kebenaran absolut) pasti benar berarti penganut relativisme telah menjadikan relativisme sebagai sebuah kemutlakan. Dengan demikian mereka sebenarnya mengakui ada kebenaran yang mutlak (paling tidak mereka mengakui relativisme mutlak benar). Seandainya relativisme bisa salah berarti penganut relativisme dalam kapasitas tertentu mengakui eksistensi kebenaran yang mutlak, betapa pun kecilnya hal itu. Dengan kata lain, relativisme murni hanyalah sebuah mimpi. Penganut relativisme yang konsisten harus memiliki keyakinan bahwa absolutisme mungkin benar (dengan demikian membuka kemungkinan bahwa pandangannya salah). Pertanyaannya, bukankah penganut relativisme yakin bahwa absolutisme salah? Bukankah keyakinan seperti ini dengan sendiri meruntuhkan relativisme?
- (2) Relativisme bertentangan dengan prinsip koherensitas rasio manusia.  
Rasio manusia pasti tidak bisa menerima dua hal yang kontradiksi sebagai dua hal yang sama-sama benar. Pikiran manusia bisa menerima paradoks, antinomi, bahkan misteri, tetapi kontradiksi tidak mendapat tempat dalam pikiran orang yang secara serius mau berpikir. Contoh: apakah dua kalimat di bawah ini sama-sama benar?  
Indonesia *merdeka* pada tanggal 17 Agustus 1945  
Indonesia *tidak merdeka* pada tanggal 17 Agustus 1945

## Penutup

Semua metode di atas telah dicoba di beberapa universitas terkenal di dunia dan sejauh ini membawa hasil yang cukup menggembirakan. Bagaimanapun, penginjilan bukanlah sebuah sains (dalam arti hasilnya bisa diprediksi sesuai dengan prosedur dan teori yang ada). Penginjilan adalah pekerjaan ilahi dan rohani. Ada beberapa pertanyaan untuk direnungkan (1) “Apakah Anda percaya pada kuasa injil yang tidak berubah sekalipun diberitakan di tengah dunia yang terus berubah?”; (2) “Apakah Anda sungguh-sungguh terbeban untuk keselamatan generasi ini?”; (3) “Apakah pekabaran injil yang Anda lakukan benar-benar didasarkan pada motivasi untukewartakan kasih Tuhan, bukan sekedar membuktikan bahwa postmodernisme salah? #